

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian, rumusan masalah dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Widodo dkk (2014) mengatakan Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) adalah orang yang memerlukan penyesuaian (*adaptation*) sebelum dapat bertindak secara normal. Tunadaksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti rugi atau kurang, dan “Daksa” yang berarti tubuh. Menurut derajat kecacatan Tunadaksa dapat digolongkan atas golongan ringan, golongan sedang dan golongan berat. Kecacatan yang dialami individu akan membuat individu mengalami hambatan dalam tahap perkembangannya dan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan keterbatasan fisik membuat tunadaksa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Memasuki masa remaja individu mengalami perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, afektif, sosio emosional, moral, maupun perkembangan sosialnya yaitu pada usia 10 sampai 21 tahun (Santrock, 2003; Santrock, 2007). Masa remaja sedang dalam fase mencari identitas baik secara sosial, kepribadian maupun fisik (Putro, 2017). Dampak interaksi sosial dan pencarian identitas diri, remaja seringkali membandingkan citra diri mereka dengan teman sebaya atau idola mereka yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi sosial maupun melihat di sosial media (Putrianti & Ramadhani, 2014). Hurlock (1981) mengemukakan bahwa pada masa transisi anak-anak menjadi remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan.

Beberapa tugas perkembangan remaja yang dikemukakan Havighurst (1961) yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu juga kelompok, menerima dirinya sendiri baik fisik maupun interpersonal, serta

memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Bagi remaja tunadaksa terlahir dengan kondisi tidak sempurna harus mengalami hal yang berbeda serta beban yang lebih berat daripada remaja normal lainnya (Purwanta, 2012). Penampilan fisik sangat dianggap penting dalam pandangan sosial, sehingga ketunaan fisik sangat merisaukan bagi remaja (Monks dan Knoers, 2006). *Psychological well being* didalamnya terdapat beberapa dimensi, diantaranya dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Ryff & Keyes, 1995). Dapat disimpulkan apabila tugas-tugas perkembangan tidak dipenuhi akan berdampak pada perkembangan individu selanjutnya dan mengalami rendahnya *Psychological well being* dalam diri karena tidak terpenuhinya ke enam dimensi yang ada jika mengacu kepada teori kesejahteraan Ryff & Keyes (1995).

Menurut Juang & Sunanto (dalam Liando, 2007) terdapat dua model cara memandang terhadap tunadaksa yaitu individual model dan sosial model. Individual model adalah tunadaksa yang memandang negatif pada dirinya sendiri, hal ini dapat ditunjukkan dengan tunadaksa yang ragu melakukan sesuatu, menghindari interaksi dengan lingkungan, malu dan lain-lain, sedangkan cara pandang sosial model adalah ketika masyarakat memandang negatif kepada tunadaksa. (Widodo dkk, 2014). Cara pandang tersebutlah yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan pembentukan konsep diri tunadaksa pada masa remaja. Masduqi (2010) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap tunadaksa yang memberikan perilaku tidak adil, menilai tunadaksa sebagai kelompok yang tidak produktif, lemah, dan hanya perlu untuk disantuni dan dikasihani, secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kondisi psikologis para tunadaksa.

Lusli (2010) Selain pandangan masyarakat kurangnya aksesibilitas untuk tunadaksa dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada tunadaksa. Aksesibilitas yang dimaksud adalah kemudahan yang disediakan bagi

tunadaksa guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan seperti akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas diluar ruangan termasuk sarana rekreasi (Adinda, 2010). Minimnya aksesibilitas yang ada saat ini, menimbulkan frustrasi bagi tunadaksa dalam menghadapi kenyataan bahwa berbagai hambatan arsitektural dan fasilitas-fasilitas yang disediakan ternyata sering tidak memungkinkan bagi para tunadaksa untuk berpartisipasi penuh dalam situasi normal, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun rekreasi Arifin (2007). Dampak buruk yang dialami penyandang cacat fisik dari pandangan masyarakat dan rendahnya aksesibilitas, antara lain yaitu individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, kehilangan rasa percaya diri yang memunculkan perasaan rendah diri, merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Lalu merasakan kesedihan dan frustrasi dalam proses mencapai *well-being* terutama ketika merasakan identitasnya sebagai penyandang cacat. (Senra & Vieira, 2011; Yuniati dkk, 2011).

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi yang melibatkan kognitif dalam pencapaian penuh dari potensi seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi positif, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus tumbuh secara personal (Ryff & Keyes, 1995). Penelitian yang dilakukan tahun 2017 kepada difabel yang berada di komunitas kreativitas difabel Bandung, 2 dari 12 orang mengalami rendah nya kesejahteraan psikologi, lalu penelitian terhadap difabel di Yogyakarta 7 dari 15 orang subjek penelitian menunjukkan rendahnya kesejahteraan psikologi yang dimilikinya (Retnowati & Perwitasari, 2012). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika remaja difabel berpotensi memiliki kesejahteraan psikologis rendah, yang diakibatkan dari keadaan yang dimilikinya berbeda dengan orang lain.

Permasalahan pada remaja tunadaksa dalam beradaptasi terhadap hambatannya merupakan permasalahan yang menimbulkan stres tersendiri bagi dirinya sehingga reaksi emosi sebagai penolakan terhadap kekurangan fisik yang dialami ditunjukkan secara berbeda-beda, antara lain yaitu berdiam diri karena depresi, menyalahkan diri sendiri karena depresi, kecewa, khawatir dan membenci diri sendiri karena tidak bisa menerima keadaan yang dialaminya (Novitasari & Septiyani, 2017). Remaja dengan tunadaksa merasa malu, murung, sedih, melamun, menyendiri, putus asa dan dalam keadaan ini merupakan fase kritis yang menyebabkan perubahan emosi yang tidak stabil hal ini sama seperti yang (Mangunsong, 2011). Sikap dari lingkungan sekitar yang ditunjukkan kepada remaja tunadaksa akan memunculkan pengalaman yang menekan dan berkontribusi terhadap perubahan dalam emosi pada remaja tunadaksa sehingga akan menyebabkan timbulnya emosi-emosi negatif (Santrock, 2007). Remaja yang tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif akan rentan mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu mengatur emosinya, dan dapat memicu munculnya berbagai masalah lain (Santrock, 2007). Kondisi remaja tunadaksa yang merasa kecewa, khawatir, membenci diri sendiri bahkan hingga depresi adalah ciri bahwa remaja tunadaksa belum memiliki kecerdasan emosi yang tinggi karena menurut Salovey dan Mayer (1997)

Individu yang cerdas secara emosi dapat mengelola emosi, mengendalikan perasaan dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan individu sehingga tidak akan merasa kecewa, khawatir hingga depresi (Goleman, 1996). Dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi kondisi ketunadaksaan ini, remaja tunadaksa harus memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi (EQ) adalah tentang mengelola emosi dan memotivasi diri sehingga subjek dapat menghibur diri, dapat melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan, mampu berpikir positif, mampu untuk terus berjuang ketika menghadapi hambatan, tidak kehilangan harapan. Serta

memiliki kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain (Sari & Desiningrum, 2016 Yuliantini, 2013). Kecerdasan emosi berhubungan dengan *Psychological well being* seseorang dikarenakan saat memiliki kecerdasan emosi seseorang dapat membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain, menerima diri, mampu mengenali perasaan diri sendiri yang membuat individu dapat mencapai *psychological well being* yang baik (Masruroh, 2018).

Selain kecerdasan emosi salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah jaringan sosial. Menurut Ryff (1989) Salah satu yang mempengaruhi *psychological well being* adalah dukungan sosial atau jaringan sosial. Jaringan yang dimaksud yaitu bagaimana individu menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu mengatasi permasalahan dengan lebih baik, sehingga memunculkan rasa kepuasan pemenuhan dan harapan (Asante, 2012). Dukungan sosial yaitu suatu kenyamanan, perhatian penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang atau kelompok lain (Sarafino, 2011) Dukungan sosial melibatkan orang yang bisa kita andalkan, membuat diri merasa dicintai, dan memudahkan beradaptasi (Sarason & Sarason, 1980). Adanya dukungan sosial yang diberikan membuat individu yakin dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya (Arifah, 2018) Dukungan sosial dapat mempengaruhi dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada penyandang cacat, agar mereka mampu meningkatkan percaya diri dan dapat membantu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kecacatannya, mengubah pandangan terhadap kondisi diri penyandang cacat (Indrakentjana, 2013).

Penelitian Aini (2016) tentang hubungan dukungan sosial terhadap *psychological well being* berhubungan secara signifikan yaitu 93,1 %. Hasil yang senada juga disebutkan oleh penelitian (Ismail & Indrawati, 2016) bahwa

terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well being*. Menurut Dimatteo (2004) dukungan sosial berasal dari keluarga, tetangga, rekan kerja dan teman dekat sebaya. Pada usia remaja dukungan sosial sangat dibutuhkan, terutama teman sebaya (Mulia dkk, 2014). Rahmawan (2010) menyebutkan bahwa teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Dukungan Teman sebaya berupa penerimaan yang diperoleh dari pergaulan dapat menimbulkan rasa kebermaknaan hidup pada remaja (Elita dkk, 2014). Hubungan sosial menjadi sangat penting karena remaja akan mengalami perasaan yang sama dengan teman sebayanya, karena masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebayanya sehingga remaja membutuhkan kecerdasan emosional agar mereka dapat mengendalikan perasaannya, mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi hingga interaksi dengan orang lain terjalin dengan baik dan remaja yang mampu menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dimana pun berada sehingga dimensi *psychological well being* terpenuhi sehingga *psychological well being* baik (Golemen, 2004).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui secara ilmiah bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan *psychological well-being* remaja tunadaksa di kota Bandung

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu :

Apakah terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan *psychological well being* pada remaja tunadaksa di kota Bandung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendapatkan data empiris mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan *psychological well being* pada remaja tunadaksa di kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penemuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai *psychological well-being* pada tunadaksa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tunadaksa

Penelitian ini dapat memberikan penggambaran secara ilmiah bagaimana dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan *psychological well-being* pada remaja tunadaksa

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan ini dapat menyumbangkan pemikiran mengenai pemecahan masalah yang berkaitan dengan hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan *psychological well being* pada pada remaja tunadaksa di kota Bandung.

E. Struktur Penulisan Skripsi

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai sistematika skripsi yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

BAB I meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN TEORI

BAB II membahas kajian teori yang berisi teori-teori relevan dan terkait dengan tujuan serta pertanyaan penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosi, *psychological well being* remaja tunadaksa kota Bandung

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB III akan membahas metode penelitian yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, proses pengembangan, prosedur penelitian, dan analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Winstep, SPSS, dan teknik coding dengan menggunakan *horizontalizing* dan *cluster of meaning* serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai Dukungan Sosial Teman Sebaya (X_1), Kecerdasan Emosi (X_2), dan *Psychological Well Being* (Y).

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas kesimpulan yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi penelitian selanjutnya.